

ARTIKEL

Amelia Ervina Rotulung. Kontribusi Harga Komoditi Pertanian Terhadap Inflasi di Kota Manado (dibawah bimbingan **Charles R. Ngangi** sebagai Ketua, **O. Esry. H. Laoh** dan **Melissa L. G. Tarore** sebagai Anggota)

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat ada tidaknya kontribusi harga komoditi pertanian terhadap inflasi di kota Manado.

Penelitian dilaksanakan dari bulan September 2013 sampai bulan Februari 2014. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. Data yang diambil berupa data untaian waktu (*time series*) dari tahun 2004-2013 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. Analisis data menggunakan metode regresi linier berganda dengan program *SPSS Statistics version 20*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) dari model regresi adalah sebesar 0,860 atau 86 persen dan koefisien determinasi yang disesuaikan (R_{adj}) adalah sebesar 0,684 atau 68,4 persen. Nilai koefisien determinasi sebesar 86 persen artinya variabel inflasi padi-padian, inflasi sayur-sayuran, inflasi kacang-kacangan, inflasi buah-buahan dan inflasi bumbu-bumbuan dapat menjelaskan inflasi di Kota Manado sebesar 86 persen dan sisanya 14 persen dijelaskan oleh variabel (faktor) lain yang tidak dimasukkan dalam model. Kontribusi tertinggi adalah komoditi Kacang-kacangan yaitu sebesar 0,289 Persen dan terendah komoditi Buah-buahan yaitu -0,438 persen.

Kata Kunci : Kontribusi, Inflasi, Komoditi Pertanian

Amelia Ervina Rotulung. *The Contribution of Agricultural Commodity Price on the Inflation in Manado City*. (Supervised by **Charles R. Ngangi**, **O. Esry. H. Laoh**, and **Melissa L. G. Tarore**).

ABSTRACT

The purpose of this research is to show whether or not the contribution of agricultural commodity prices to inflation in the city of Manado .

The experiment is conducted from September 2013 to February 2014. This research uses secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics of North Sulawesi Province . The data is taken in the form of a time series of the year 2004-2013 from the Central Bureau of Statistics of North Sulawesi Province . Data is analyzed by multiple linear regression using *SPSS Statistics version 20* .

The results showed that the coefficient of determination (R^2) of the regression 0,860 or 86 percent and adjusted coefficient of determination (R_{adj}) is 0.684 or 68.4 percent . The coefficient of determination of 86 percent means that the inflation of grains , vegetables inflation , inflation nuts , fruits inflation and inflation spices can explain inflation in the Manado, at 86 percent and the rest of 14 percent is explained by the others variables that are not included in the model . The highest contribution is other commodity of Nuts commodity is 0.289 percent and the lowest commodity is -0.438 percent .

Keywords : Contribution, Inflation, Commodity of Agriculture

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai negara yang mayoritas penduduknya hidup dari sektor pertanian, Indonesia selalu memprogramkan pembangunan pertanian dengan hakekatnya bertujuan demi kesejahteraan masyarakat petani baik sekedar mampu mencukupi kebutuhan subsistem yang terasa semakin sulit maupun demi peningkatan kesejahteraan petani itu sendiri.

Pertanian secara sempit terdiri atas pertanian pada subsektor tanaman pangan dan hortikultura serta perkebunan. Pertanian pangan dan hortikultura adalah pertanian yang menghasilkan kebutuhan pokok makanan untuk manusia. Sedangkan pertanian perkebunan menghasilkan tanaman tahunan.

Komoditas pertanian sangat penting dan strategis karena menyangkut kebutuhan dasar manusia. Teori Piramida Maslow menyatakan bahwa kebutuhan dasar fisiologi manusia termasuk pangan merupakan kebutuhan paling mendasar yang harus dipenuhi. Seiring dengan terus meningkatnya jumlah populasi yang tidak diimbangi dengan kenaikan penyediaan bahan pangan karena produktifitas pertanian pangan yang meningkat lebih lambat, mengakibatkan ketahanan pangan global berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Kondisi ini menyebabkan harga komoditas pertanian terus meningkat. Sementara itu disisi penawaran, komoditas pertanian sangat rentan terhadap gangguan baik kondisi iklim dan alam,

keterbatasan dan peralihan fungsi lahan pertanian. Hal ini berakibat sering terganggunya penawaran komoditas pertanian. Perkembangan permintaan yang cukup tinggi dan terus meningkat tanpa diikuti dengan perkembangan penawaran yang seimbang akan mengakibatkan kenaikan harga untuk mencapai keseimbangan baru.

Dampak terbesar akibat kenaikan harga adalah meningkatnya inflasi sehingga memberatkan masyarakat di Indonesia terutama masyarakat miskin. Namun harga komoditas pertanian yang rendah juga kurang baik karena akan sangat merugikan petani. Karena itu perlu dicari keseimbangan harga komoditas pertanian sehingga tidak terlalu tinggi memberatkan konsumen dan tidak terlalu rendah yang merugikan petani.

Meningkatnya harga yang tercermin melalui angka inflasi secara umum disebabkan oleh meningkatnya permintaan, menurunnya penawaran, serta ekspektasi masyarakat terhadap perubahan harga pada masa yang akan datang. Peningkatan harga yang bersumber dari permintaan dapat disebabkan oleh tingginya jumlah kebutuhan dan meningkatnya daya beli masyarakat, sementara kenaikan harga yang bersumber dari penawaran dapat disebabkan oleh kegagalan panen dan terhambatnya jalur distribusi barang. Peningkatan harga komoditi yang bersumber dari ekspektasi masyarakat dapat terjadi karena kekhawatiran masyarakat akan kenaikan harga - harga.

Pertumbuhan ekonomi Kota Manado yang semakin pesat memberikan dampak terhadap

kegiatan perekonomian daerah. Hal ini juga berhubungan dengan kegiatan ekonomi di bidang pertanian khususnya komoditi pertanian di Kota Manado.

Kenaikan harga merupakan salah satu bagian dari kegiatan perekonomian yang sangat penting untuk dikaji. Adanya kenaikan harga yang terus menerus mengakibatkan terjadinya suatu kondisi yang tidak normal dalam suatu kegiatan perekonomian. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti berkaitan dengan berapa besar kontribusi harga komoditi pertanian terhadap inflasi di Kota Manado.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah harga komoditi pertanian berkontribusi terhadap inflasi di kota Manado?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk melihat ada tidaknya kontribusi harga komoditi pertanian terhadap inflasi di kota Manado.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi bagi pelaku ekonomi khususnya di bidang ekonomi pertanian tentang kontribusi harga komoditi pertanian terhadap inflasi di Kota Manado.
2. Sebagai masukan dan kajian bagi penelitian selanjutnya

2.4 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka hipotesis statistik dan verbal masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Padi-padian
 $H_0 : \beta_1 = 0$
Diduga inflasi padi-padian tidak memiliki hubungan linear dengan total inflasi
 $H_1 : \beta_1 \neq 0$
Diduga inflasi padi-padian memiliki hubungan linear dengan total inflasi
- b. Sayur-sayuran
 $H_0 : \beta_1 = 0$
Diduga inflasi Sayur-sayuran tidak memiliki hubungan linear dengan total inflasi
 $H_1 : \beta_1 \neq 0$
Diduga inflasi sayur-sayuran memiliki hubungan linear dengan total inflasi
- c. Kacang-kacangan
 $H_0 : \beta_1 = 0$
Diduga inflasi kacang-kacangan tidak memiliki hubungan linear dengan total inflasi
 $H_1 : \beta_1 \neq 0$
Diduga inflasi kacang-kacangan memiliki hubungan linear dengan total inflasi
- d. Buah-buahan
 $H_0 : \beta_1 = 0$
Diduga inflasi buah-buahan tidak memiliki hubungan linear dengan total inflasi
 $H_1 : \beta_1 \neq 0$
Diduga inflasi buah-buahan memiliki hubungan linear dengan total inflasi
- e. Bumbu-bumbuan
 $H_0 : \beta_1 = 0$

Diduga inflasi bumbu-bumbuan tidak memiliki hubungan linear dengan total inflasi

$$H_1 : \beta_1 \neq 0$$

Diduga inflasi bumbu-bumbuan memiliki hubungan linear dengan total inflasi.

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian berlangsung selama 6 bulan yaitu sejak bulan September sampai bulan Februari 2014, dari persiapan sampai penyusunan laporan hasil penelitian. Penelitian dilaksanakan di kota Manado Provinsi Sulawesi Utara.

3.2. Metode Pengambilan Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. Data yang diambil berupa data untaian waktu (*time series*) dari tahun 2004-2013.

3.3. Konsep Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini terdiri dari variabel tak bebas dan variabel bebas. Variabel tak bebas dalam penelitian ini adalah Inflasi Kota Manado. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Inflasi Komoditi Pertanian Padi-Padian, Umbi-Umbian dan hasilnya
2. Inflasi Komoditi Pertanian Sayur-sayuran
3. Inflasi Komoditi Pertanian Kacang-kacangan
4. Inflasi Komoditi Pertanian Buah-Buahan

5. Inflasi Komoditi Pertanian Bumbu-bumbuan

3.4. Metode Analisis Data

Data dianalisis dengan metode analisis regresi linear berganda untuk melihat ada tidaknya kontribusi kelima variabel X terhadap variabel Y. Pengolahan data dilakukan dengan program *IBM SPSS Statistic version 20*.

a. Regresi Berganda

Model regresi berganda menurut Gujarati (2007) adalah sebagai berikut.

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + u_i$$

Dimana:

γ_i = Inflasi

b_0 = *Intercept* atau konstanta

b_1 = Koefisien Regresi Padi-padian

b_2 = Koefisien regresi Sayur-sayuran

b_3 = Koefisien regresi Kacang-kacangan

b_4 = Koefisien regresi Buah-Buahan

b_5 = Koefisien regresi Bumbu-Bumbuan

X_1 = Inflasi Padi-padian

X_2 = Inflasi sayur-sayuran

X_3 = Inflasi Kacang-Kacangan

X_4 = Inflasi Buah- buahan

X_5 = Inflasi Bumbu-bmbuan

U_i = Error

b. Uji Asumsi-Asumsi Regresi

Uji asumsi regresi dilakukan untuk melihat ada tidaknya penyimpangan-penyimpangan di dalam model regresi yang dapat mempengaruhi pengambilan kesimpulan. Uji asumsi regresi terdiri dari :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam variabel yang diteliti data terdistribusi normal atau tidak. Hal ini berarti bahwa uji normalitas diperlukan untuk menjawab pertanyaan apakah syarat sampel yang representatif terpenuhi atau tidak, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi pada populasi (Nahrowi dan Usman, 2009). Hal tersebut dapat diketahui dengan melihat penyebaran data pada grafik *Normal P-P plot of Regression Standardized Residual*. Jika titik-titik menyebar di sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka dapat disimpulkan nilai residual terdistribusi secara normal. Selain dengan metode grafik, pengujian dapat juga dilakukan dengan Uji Kolmogorov-Sminorv. Apabila nilai signifikansinya lebih dari 0,05 maka hal tersebut mengindikasikan nilai residual terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah kondisi terdapatnya hubungan linear yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel bebas dari model regresi. Multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan

atau nilai tolerance. Apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1 maka tidak terjadi multikolinearitas (Priyatno, 2009).

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan kondisi dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat pola titik-titik pada scatterplots regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Priyatno, 2009).

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk melihat apakah ada korelasi antara variabel itu sendiri yang berbeda waktu (*data time series*). Autokorelasi perlu dilakukan apabila data yang dianalisis merupakan data *time series*. Autokorelasi dapat dideteksi dengan melakukan uji Durbin-Watson dengan ketentuan sebagai berikut (Priyatno, 2009):

$d_U < d < 4 - d_U$ (tidak terjadi autokorelasi)

$d < d_L$ atau $d > 4 - d_L$ (terjadi autokorelasi)

$d_L < d < d_L$ atau $4 - d_U < d < 4 - d_L$ (tidak ada kesimpulan)

c. Uji Statistik

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) adalah besaran untuk melihat sejauh mana variabel

terikat dapat diterangkan oleh variabel bebas. Nilainya berkisar antara nol dan satu, jika nilai koefisien determinasi semakin mendekati satu berarti semakin besar keragaman variabel bebas (Nahrowi dan Usman, 2009).

2. Uji Koefisien Regresi secara Serentak (Uji F)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama/serentak berpengaruh signifikan terhadap variabel tak bebas.

3. Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Uji koefisien regresi secara parsial dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel tak bebas.

Kriteria Uji :

Jika $t_{hit} \geq t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $\leq \alpha$ maka H_0 ditolak

Jika $t_{hit} < t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $> \alpha$ maka H_0 diterima

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Wilayah Penelitian

Kota Manado terletak di ujung jazirah utara pulau Sulawesi, pada posisi geografis $124^{\circ}40' - 124^{\circ}50'$ BT dan $1^{\circ}30' - 1^{\circ}40'$ LU. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Minahasa Utara dan Selat Mantehage. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Minahasa, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Minahasa sedangkan sebelah barat

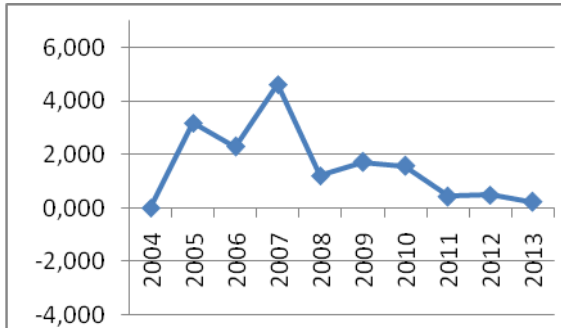
berbatasan dengan Teluk Manado. Luas wilayah Kota Manado pada tahun 2013 adalah sebesar $166,87 \text{ km}^2$ sedangkan total penduduk berjumlah 419.596 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai $2.514,51 \text{ jiwa/km}^2$.

Pada tahun 2013 tercatat inflasi Kota Manado 0,66 persen. Inflasi padi-padian pada tahun 2013 memberikan kontribusi sebesar 0,24 persen terhadap inflasi di Kota Manado. Inflasi sayur-sayuran pada tahun 2013 memberikan kontribusi sebesar 2,88 persen terhadap inflasi di Kota Manado. Inflasi kacang-kacangan pada tahun 2013 memberikan kontribusi sebesar 2,55 persen terhadap inflasi di Kota Manado. Inflasi buah-buahan pada tahun 2013 memberikan kontribusi sebesar 1,45 persen terhadap inflasi di Kota Manado. Inflasi bumbu-bumbuan pada tahun 2013 memberikan kontribusi sebesar 5,71 persen terhadap inflasi di Kota Manado.

4.2. Perkembangan Inflasi Komoditi Pertanian di Kota Manado

Nilai rata-rata inflasi keseluruhan di Kota Manado adalah sebesar 0,578 persen. Sedangkan nilai rata-rata inflasi komoditi pertanian masing-masing sebesar 1,581 persen untuk komoditi padi-padian, 1,395 persen untuk komoditi sayur-sayuran, 1,193 persen untuk komoditi kacang-kacangan, 0,664 persen untuk komoditi buah-buahan dan 2,381 persen untuk komoditi bumbu-bumbuan. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa komoditi bumbu-

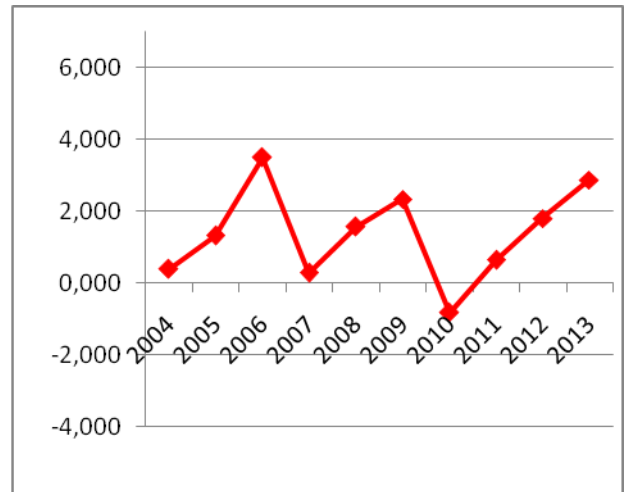
bumbuan memiliki nilai rata-rata inflasi tertinggi. Selanjutnya akan dibahas inflasi komoditi pertanian padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya di kota Manado tahun 2004-



2013 yang disajikan pada gambar 1.

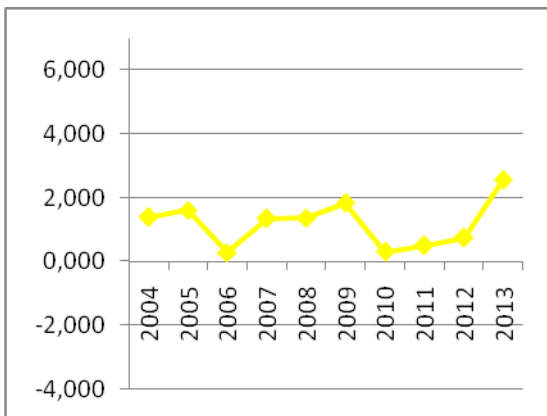
Gambar 1. Inflasi Komoditi Pertanian Padi-Padian, Umbi-Umbian dan Hasilnya di Kota Manado Tahun 2004-2013

Berdasarkan gambar 1, dapat terlihat bahwa inflasi komoditi padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya pada tahun 2005 mengalami peningkatan. Nilai inflasi menunjukkan peningkatan dari 0,01 persen menjadi 3,18 persen namun inflasi komoditi padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya mengalami penurunan pada tahun 2006 menjadi 2,29 persen. Tahun 2007 inflasi komoditi padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya mengalami peningkatan namun kembali menurun pada tahun 2008. Tahun 2009 kembali mengalami sedikit peningkatan menjadi 1,72 persen. Tercatat inflasi tertinggi komoditi padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya adalah pada tahun 2007 yaitu sebesar 4,62 persen. Selanjutnya akan dibahas mengenai inflasi komoditi pertanian sayur-sayuran di kota Manado tahun 2004-2013 yang disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Inflasi Komoditi Pertanian Sayur-Sayuran Tahun di Kota Manado Tahun 2004-2013

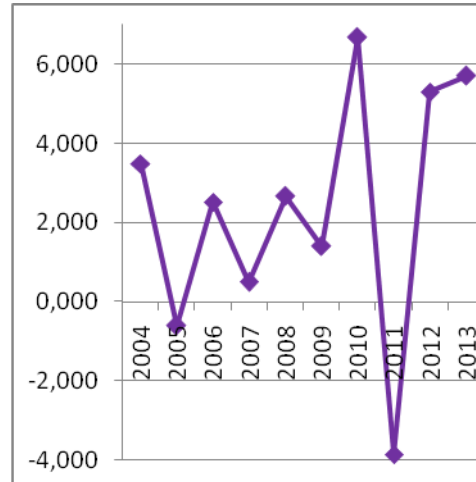
Gambar 2 menunjukkan bahwa inflasi komoditi sayur-sayuran pada tahun 2004 sampai tahun 2006 mengalami peningkatan yang signifikan. Dari 0,39 persen meningkat menjadi 3,50 persen namun inflasi sayur-sayuran mengalami penurunan pada tahun 2007 menjadi 0,28. Pada tahun 2008 sampai tahun 2009 kembali meningkat namun pada tahun 2010 mengalami penurunan. Tahun 2011 inflasi mengalami sedikit peningkatan dari -0,81 persen meningkat 1,81 persen pada tahun 2012. Tercatat inflasi komoditi sayur-sayuran terendah adalah pada tahun 2010 yaitu -0,81 persen. Tercatat inflasi tertinggi komoditi sayur-sayuran adalah pada tahun 2006 yaitu sebesar 3,50 persen. Selanjutnya akan dibahas mengenai inflasi komoditi pertanian kacang-kacangan di kota Manado tahun 2004-2013 yang disajikan pada gambar 3.



Gambar 3 Inflasi Komoditi Pertanian Kacang-Kacangan di Kota Manado Tahun 2004-2013

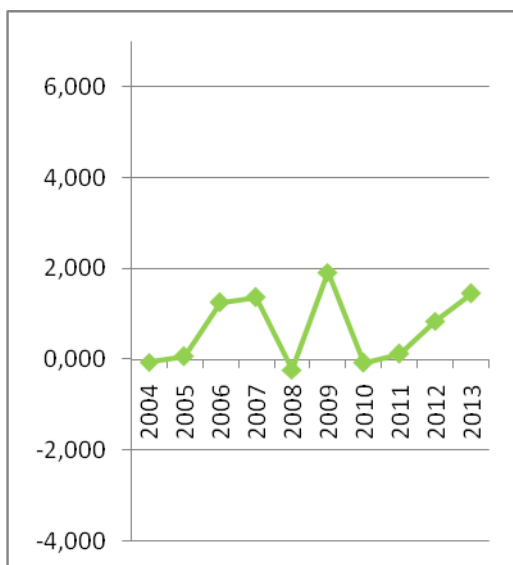
Berdasarkan gambar 3 dapat terlihat bahwa inflasi komoditi kacang-kacangan pada tahun 2005 mengalami peningkatan. Pada tahun 2006 inflasi komoditi kacang-kacangan mengalami penurunan menjadi 0,27 persen. Tahun 2007 sampai pada tahun 2009 kembali mengalami peningkatan. Nilai peningkatan yang terjadi yaitu dari 1,35 persen menjadi 1,82 persen namun inflasi komoditi kacang-kacangan kembali mengalami penurunan pada tahun 2010 menjadi 0,29 persen. Tahun 2011 kembali meningkat menjadi 0,50 persen. Tercatat inflasi komoditi kacang-kacangan terendah adalah pada tahun 2006 yaitu 0,27 persen. Tercatat inflasi tertinggi komoditi kacang-kacangan adalah pada tahun 2013 yaitu sebesar 2,54 persen. Selanjutnya akan dibahas mengenai inflasi komoditi pertanian buah-buahan di kota Manado tahun 2004-2013 yang disajikan pada gambar 4.

Gambar 4. Inflasi Komoditi Pertanian Buah-Buahan di Kota



Manado Tahun 2004-2013

Gambar 4 menunjukkan inflasi komoditi buah-buahan mengalami peningkatan secara terus menerus dari tahun 2005 sampai pada tahun 2007. Nilai peningkatan yang terjadi yaitu dari 0,06 persen meningkat menjadi 1,36 persen namun pada tahun 2008 mengalami penurunan menjadi -0,23 persen. Tahun 2009 kembali mengalami peningkatan menjadi 1,91 persen. Pada tahun 2010 inflasi komoditi buah-buahan kembali mengalami penurunan menjadi -0,07 persen. Tercatat inflasi komoditi buah-buahan tertinggi adalah pada tahun 2009 yaitu sebesar 1,91 persen, sedangkan terendah pada tahun 2008 yaitu -0,23 persen. Selanjutnya akan dibahas mengenai inflasi komoditi pertanian bumbu-bumbuan di kota Manado tahun 2004-2013 yang disajikan pada gambar 5.



Gambar 5 Inflasi Komoditi Pertanian Bumbu-Bumbuan di Kota Manado Tahun 2004-2012

Berdasarkan gambar 5, dapat terlihat bahwa inflasi komoditi bumbu-bumbuan pada tahun 2005 mengalami penurunan. Inflasi komoditi pertanian bumbu-bumbuan pada tahun 2004 3,49 persen menurun tahun 2005 menjadi -0,61 persen namun inflasi komoditi bumbu-bumbuan mengalami peningkatan pada tahun 2006 menjadi 2,52 persen. Tahun 2007 inflasi komoditi bumbu-bumbuan mengalami penurunan namun kembali meningkat pada tahun 2008. Tahun 2009 kembali mengalami penurunan menjadi 1,40 persen. Tercatat inflasi komoditi bumbu-bumbuan tertinggi adalah pada tahun 2010 yaitu sebesar 6,68 persen dan terendah pada tahun 2011 yaitu -3,86 persen.

4.3. Uji Penyimpangan

Tabel uji normalitas pada Lampiran 4 terlihat bahwa inflasi padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya (X1), inflasi sayur-sayuran (X2),

inflasi kacang-kacangan (X3), inflasi buah-buahan (X4) dan inflasi bumbu-bumbuan (X5) terdistribusi normal dengan nilai signifikan 0,991 atau lebih besar dari 0,05. Selain itu pengujian normal probability dapat dilihat pada output regresi pada Lampiran 5. Dari gambar tersebut terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis dan mengikuti arah membentuk garis, maka data terdistribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Tabel uji multikolinieritas pada Lampiran 6 dapat dilihat bahwa nilai Tolerance dari variabel inflasi padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya (X1), inflasi sayur-sayuran (X2), inflasi kacang-kacangan (X3), inflasi buah-buahan (X4) dan inflasi bumbu-bumbuan (X5) adalah lebih 0,1 sedangkan nilai VIF masing-masing variabel kurang dari 10. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi masalah multikolinieritas.

Uji heteroskedastisitas dilihat dengan menggunakan uji Gleser yaitu dengan melakukan regresi antara variabel bebas dengan nilai absolut residualnya. Tabel *Coefficients* pada Lampiran 7 memperlihatkan bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel adalah lebih dari 0,05 sehingga dapat dikatakan model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi masalah autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya autokorelasi, sebab dampak yang diakibatkan autokorelasi yaitu varian sampel tidak dapat menggambarkan varian populasi. Pada Lampiran 2

Tabel *model summary* menunjukkan nilai Durbin Watson adalah sebesar 1,722. Dengan taraf nyata α 5 persen maka diperoleh nilai dL sebesar 0,243 dan nilai dU sebesar 2,822. Jika menggunakan uji d dua sisi maka nilai 4-dL adalah sebesar 3,757 sedangkan nilai dari 4-dU adalah sebesar 1,178 sehingga nilai d terletak diantara 4-dU dan 4-dL ($4-dU < d < 4-dL$) yang artinya autokorelasi dalam model tidak dapat disimpulkan.

4.4. Analisis Model Regresi

Kontribusi kenaikan harga komoditi pertanian terhadap inflasi di kota Manado dianalisis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil olahan data menggunakan SPSS 20 dapat dilihat pada *Tabel Coefficients* (Lampiran 1). Nilai tersebut dimasukkan dalam model, sehingga persamaan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,12 + 0,244X_1 + 0,126X_2 + 0,289X_3 - 0,438X_4 + 0,035X_5$$

Interpretasi masing-masing koefisien regresi adalah sebagai berikut:

- a. Koefisien b_1 adalah 0,244 artinya jika inflasi padi-padian bertambah 1 persen maka inflasi kota Manado akan bertambah 0,244 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan.
- b. Koefisien b_2 adalah 0,126 artinya jika inflasi sayur-sayuran bertambah 1 persen maka inflasi kota Manado akan bertambah 0,126 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan.

- c. Koefisien b_3 adalah 0,289 artinya jika inflasi kacang-kacangan bertambah 1 persen maka inflasi kota Manado akan bertambah 0,289 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan.
- d. Koefisien b_4 adalah -0,438 artinya jika inflasi buah-buahan bertambah 1 persen maka inflasi kota Manado akan berkurang 0,438 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan.
- e. Koefisien b_5 adalah 0,035 artinya jika inflasi bumbu-bumbuan bertambah 1 persen maka inflasi kota Manado akan bertambah 0,035 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan.

4.5. Uji Statistik

Hasil pengujian pada *Tabel Model Summary* (Lampiran 2) menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) dari model regresi adalah sebesar 0,860 atau 86 persen dan koefisien determinasi yang disesuaikan (R_{adj}) adalah sebesar 0,684 atau 68,4 persen. Nilai koefisien determinasi sebesar 86 persen artinya variabel inflasi padi-padian, inflasi sayur-sayuran, inflasi kacang-kacangan, inflasi buah-buahan dan inflasi bumbu-bumbuan dapat menjelaskan inflasi di Kota Manado sebesar 86 persen dan sisanya 14 persen dijelaskan oleh variabel (faktor)

lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Pengaruh signifikan variabel inflasi padi-padian, inflasi sayur-sayuran, inflasi kacang-kacangan, inflasi buah-buahan dan inflasi bumbu-bumbuan secara serentak terhadap inflasi Kota Manado dapat dilihat dalam *Tabel Anova* pada Lampiran 3 . Dari tabel tersebut diperoleh hasil pengujian nilai signifikan F 0,74 sehingga menunjukkan bahwa variabel inflasi padi-padian, inflasi sayur-sayuran, inflasi kacang-kacangan, inflasi buah-buahan dan inflasi bumbu-bumbuan secara serentak berpengaruh signifikan terhadap variabel inflasi Kota Manado pada taraf nyata α 7,4 persen dengan selang kepercayaan 92,6 persen. Sedangkan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tak bebas dapat diketahui dengan pengujian secara parsial yang terdapat dalam *Tabel Coefficients* (Lampiran 1).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel inflasi padi-padian memiliki nilai signifikan sebesar 0,014 sehingga pengaruh inflasi padi-padian terhadap inflasi Kota Manado nyata pada α 1,4 persen dengan selang kepercayaan 98,6 persen. Variabel inflasi sayur-sayuran memiliki nilai signifikan sebesar 0,165 sehingga pengaruh inflasi sayur-sayuran terhadap inflasi Kota Manado nyata pada α 16,5 persen dengan selang kepercayaan 83,5 persen. Variabel inflasi kacang-kacangan memiliki nilai signifikan sebesar 0,054 sehingga pengaruh inflasi kacang-kacangan terhadap inflasi Kota Manado nyata pada α 5,4 persen dengan selang kepercayaan 94,6 persen. Variabel inflasi buah-buahan memiliki nilai

signifikan sebesar 0,029 sehingga pengaruh inflasi buah-buahan terhadap inflasi Kota Manado nyata pada α 2,9 persen dengan selang kepercayaan 97,1 persen. Variabel inflasi bumbu-bumbuan memiliki nilai signifikan sebesar 0,221 sehingga pengaruh inflasi bumbu-bumbuan terhadap inflasi Kota Manado nyata pada α 22,1 persen dengan selang kepercayaan 77,9 persen.

4.6. Interpretasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi Komoditi Pertanian di Kota Manado

a. Inflasi padi-padian

Inflasi padi-padian berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi Kota Manado pada taraf nyata α 1,4 persen (selang kepercayaan 98,6 persen). Hasil pengujian menunjukkan bahwa Inflasi padi-padian sesuai dengan hipotesis alternatif sehingga diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 . Peningkatan inflasi padi-padian sebesar 1 persen akan meningkatkan inflasi Kota Manado sebesar 0,244 persen dengan faktor lain dianggap tetap.

b. Inflasi sayur-sayuran

Inflasi sayur-sayuran berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi Kota Manado pada taraf nyata pada α 16,5 persen (selang kepercayaan 83,5 persen). Hasil pengujian menunjukkan bahwa Inflasi sayur-sayuran dengan hipotesis alternatif

sehingga diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 . Peningkatan inflasi sayur-sayuran sebesar 1 persen akan meningkatkan inflasi Kota Manado sebesar 0,126 persen dengan faktor lain dianggap tetap.

c. Inflasi kacang-kacangan

Inflasi kacang-kacangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi Kota Manado pada taraf nyata α 5,4 persen (selang kepercayaan 94,6 persen). Hasil pengujian menunjukkan bahwa inflasi kacang-kacangan dengan hipotesis alternatif sehingga diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 . Peningkatan inflasi kacang-kacangan sebesar 1 persen akan meningkatkan inflasi Kota Manado sebesar 0,289 persen dengan faktor lain dianggap tetap.

d. Inflasi buah-buahan

Inflasi buah-buahan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi Kota Manado pada taraf nyata α 2,9 persen dengan selang kepercayaan 97,1 persen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa inflasi buah-buahan dengan hipotesis alternatif sehingga diputuskan untuk menerima H_0 dan menolak H_1 . Peningkatan inflasi buah-buahan sebesar 1 persen akan menurunkan inflasi Kota Manado sebesar 0,438 persen dengan faktor lain dianggap tetap.

e. Inflasi bumbu-bumbuan

Inflasi bumbu-bumbuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi Kota Manado pada taraf nyata α 22,1 persen (selang kepercayaan 77,9 persen). Hasil pengujian menunjukkan bahwa inflasi bumbu-bumbuan dengan hipotesis alternatif sehingga diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 . Peningkatan inflasi bumbu-bumbuan sebesar 1 persen akan meningkatkan inflasi Kota Manado sebesar 0,035 persen dengan faktor lain dianggap tetap.

Inflasi komoditi pertanian terdiri dari inflasi padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya, inflasi sayur-sayuran, inflasi kacang-kacangan, inflasi buah-buahan, inflasi bumbu-bumbuan dan inflasi lemak dan minyak. Masing-masing inflasi memberikan kontribusi yang berbeda-beda terhadap total inflasi di kota Manado. Dari lima komoditi terdapat empat komoditi pertanian yang memberikan kontribusi nyata terhadap total inflasi di kota Manado yaitu inflasi padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya, inflasi sayur-sayuran, inflasi kacang-kacangan, dan inflasi bumbu-bumbuan, sedangkan inflasi buah-buahan tidak memberikan kontribusi nyata.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Inflasi padi-padian, inflasi sayur-sayuran, inflasi kacang-kacangan, inflasi buah-buahan dan inflasi bumbu-bumbuan memberikan kontribusi

sebesar 86 persen terhadap inflasi di Kota Manado sedangkan kontribusi sebesar 14 persen berasal dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Kontribusi tertinggi adalah komoditi Kacang-kacangan yaitu sebesar 0,289 Persen dan terendah komoditi Buah-buahan yaitu sebesar - 0,438 persen.

5.2. Saran

1. Pengontrolan harga terhadap komoditi yang memiliki inflasi tertinggi seperti kacang-kacangan perlu dilakukan terus menerus, untuk mencegah besarnya kenaikan atau penurunan yang dapat merugikan petani maupun konsumen.
2. Dibutuhkan peranan pemerintah melalui tim pengawas inflasi daerah untuk mengawasi inflasi Kota Manado dalam menjaga kestabilan nilai inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah dan Francis, 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Bank Indonesia, 2012. *Kajian Ekonomi Regional Propinsi Sulawesi Utara Triwulan II 2012*. Available from: URL: http://www.bi.go.id/web/publikasi/Ekonomi_Regional/sulut/ker_sulut_0113.html. Ditelusuri tanggal 10 Mei 2012.
- BPS, 2012. *Berita Resmi Statistik, Propinsi Sulawesi Utara*. Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Utara.
- Gujarati, D. 2007. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga, Jakarta.
- Kekenusa, J. S, 2012. *Statistika*. PPLH-SDA UNSRAT, Manado.
- Kotler, Philip. 2005. *Manajemen Pemasaran*, Jilid 1 dan 2. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Nahrowi dan H. Usman. 2009. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika*. Jakarta Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Niammuddin. 2012. *Pengertian Inflasi*. Available from: URL: <http://www.niammuddin.com/pengertian-inflasi-definisi-inflasi.html>. Ditelusuri tanggal 10 Mei 2012.
- Nuryadin, Asli. 2012. *Manajemen Perusahaan*. PRESSindo, Yogyakarta.
- Nopirin, 1999. *Ekonomi Internasional Edisi Ketiga*. Erlangga, Jakarta.
- Prathama, Rahardja dan Mandala, Manurung. 2006. *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Priyatno, Duwi. 2009. *SPSS untuk Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sujai, Mahpud. 2011. *Dampak Kebijakan Fiskal Dalam Upaya Stabilisasi Harga Komoditi Pertanian*. Available from: URL: <http://pse.litbang.deptan.go.id>. Ditelusuri tanggal 7 Maret 2013.
- Sarwoko. 2005. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Andi, Yogyakarta.
- Supranto, J. 2004. *Ekonometri*. Ghalia Indonesia, Jakarta.

- Tjiptono, Fandy. 2002. *Strategi Pemasaran*. Andi. Yogyakarta.
- Wahjono, Sentot Imam. 2010. *Manajemen Pemasaran Bank*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Warasi, Budi. 2013. *Pengertian, Dasar Penetapan dan Tujuan Penetapan Harga*. Available from: URL: <http://www.pendidikanekonomi.com/2013/02/pengertian-dasar-penetapan-dan-tujuan.html>. Ditelusuri tanggal 30 Maret 2013.
- Wahyono, Budi, 2008. *Definisi/Pengertian Harga, Tujuan & Metode Pendekatan Penetapan Harga*. Available from: URL:<http://organisasi.org/definisi-pengertian-harga-tujuan-metode-pendekatan-penetapan-harga-manajemen-pemasaran>. Ditelusuri tanggal 12 April 2012.
- Sarwoko. 2005. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Andi, Yogyakarta
- Supranto, J. 2004. *Ekonometri*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Wahjono, Sentot Imam. 2010. *Manajemen Pemasaran Bank*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Warasi, Budi. 2013. *Pengertian, Dasar Penetapan dan Tujuan Penetapan Harga*. Available from: URL: <http://www.pendidikanekonomi.com/2013/02/pengertian-dasar-penetapan-dan-tujuan.html>. Ditelusuri tanggal 30 Maret 2013.